

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam, agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum Muslim di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial, berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang baik.¹ Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الإسراء: ٩)

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra: 9)

Penyembelihan hewan *qurban* dalam Islam sebagai ritual dan peribadatan telah dilakukan selama ribuan tahun. *Qurban* mengingatkan seseorang mukmin kepada satu peristiwa yang melukiskan satu kesediaan memberi *qurban* kepada yang lebih tinggi dan lebih besar, yakni peristiwa pengorbanan yang diperintahkan Allah kepada Ibrahim dan anaknya Ismail. *Qurban* mempunyai kedudukan yang penting dalam Islam dengan melaksanakan *qurban* maka kita telah berusaha mendekati diri dengan Sang Pencipta yang dilambangkan dengan penyembelihan hewan.

¹ Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 33.

Secara historis, ibadah *qurban* diawali oleh pengujian kualitas keimanan Nabi Ibrahim As. Waktu itu, beliau memanjatkan doa, harapan dan keinginan untuk memiliki keturunan, doa tersebut dikabulkan oleh Allah SWT dengan dikaruniainya putra yakni Nabi Ismail As. Ketika Ismail beranjak besar, melalui mimpi Nabi Ibrahim As, Allah menyuruhnya untuk menyembelih putranya Nabi Ismail As sebagai persembahan *qurban*. Walaupun pada akhirnya diganti dengan qibas (sejenis kambing).

Implementasinya dalam aktivitas kehidupan saat ini, kita hendaknya senantiasa bersyukur atas karunia dan rezeki yang kita dapatkan seperti keturunan, harta, kecerdasan dan bentuk kenikmatan lainnya yang kita miliki. Sebagai bentuk rasa syukur kita atas kemampuan yang kita punya, hendaklah kita ber*qurban*, karena dengan ibadah *qurban* ini senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Seseorang yang mengucapkan beriman kepada Allah SWT tidak serta merta dibiarkan begitu saja, melainkan diuji kembali dengan berbagai ujian dan peristiwa. Dengan ujian, musibah, malapetaka tersebut membedakan orang yang sungguh-sungguh beriman atau hanya berkata dusta belaka. Seseorang dengan kadar keimanan yang tinggi, akan mendapatkan ujian dan cobaan yang tinggi pula. Seseorang yang mampu melewati suatu cobaan dan ujian akan menghadapi ujian-ujian lainnya yang menghendaki perlakuan dengan tingkat kualitas keimanan yang lebih tinggi.

Firman Allah SWT dalam QS Al Ankabut ayat 2 dan 3 dijelaskan
bahawa;

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (العنكبوت: ٢-٣)

“Apakah manusia mengira, bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:”Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji?Dan sesungguhnya Kami telah *menguji* orang-orang sebelum mereka, sehingga Allah mengetahui orang-orang yang benar dan pendusta.”(Qs. Al-An-Kabut 2-3).

Dalam konteks sosial, Islam memberi dasar kepada manusia. Manusia dengan kekuatan imannya akan mengembangkan sikap saling menghargai hak-hak pribadi satu sama lain terhadap peraturan-peraturan dan suatu pembatasan yang berlaku bagi dirinya. Setiap individu memandang dirinya bertanggung jawab dan memiliki kewajiban kepada masyarakatnya. Ia di atas suatu landasan nilai spiritual, mengembangkan sikap saling mempercayai satu sama lain.

Kepribadian manusia Islami ini tercermin pada kedamaian jiwa dan keyakinannya yang sehat terhadap masa depan. Suatu pandangan yang positif terhadap kehidupan dan suatu kebahagiaan yang dimanifestasikan dalam sikap murah hati dan suka menolong orang lain yang mengalami kesulitan. Ia, karena menyakini ketentuan dan hukum Allah dan keberlakuannya, senantiasa berpikir positif dan memiliki rasa lapang untuk senantiasa

membentuk kekuatan dalam dirinya, mengubah suatu kesulitan menjadi kecenderungan positif sebagai cara untuk tetap hidup bahagia.²

Qurban (*udhiyyah* dan *aqiqah*) merupakan salah satu manifestasi ibadah dalam ajaran Islam. Hal ini tidak terlepas dari semangat pemupukan jiwa solidaritas dan kesediaan berkorban untuk kepentingan sosial di dalam masyarakat.

Binatang sembelihan (*qurban*) merupakan simbol bagi usaha manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) sesuai dengan kandungan makna yang terdapat dalam istilah *qurban* itu sendiri. Bahkan lebih dari itu, ibadah *qurban* yang dilaksanakan di tempat-tempat yang jauh dari Tanah Suci, seperti di Indonesia, berfungsi tidak hanya untuk *taqarrub ila Allah*, tetapi juga *taqarrub ila an-nas*, dekat dan akrab dengan sesama manusia. Dalam riuh rendah “reformasi” *taqarrub ila an-nas* inilah yang agaknya semakin sirna dari diri kita; kita semakin jauh, saling menista dan berpecah belah.³

Allah SWT. berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ
كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ ۗ وَبَشِّرِ
الْمُحْسِنِينَ (الھج: ٣٧)

² MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 425-426.

³Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani. Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 20.

Artinya: "Daging-daging onta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya". (QS. Al-Hajj: 37)⁴

Jadi, bukan darah dan bukan daging dari *qurban* itu yang sampai kepada Allah SWT., tetapi adalah taqwa dalam arti yang sangat luas, yang akan diperhitungkan oleh Allah SWT. Dengan kata lain, kepedulian sosial yang berdimensi sangat luas itu amat tergantung kepada tingkat ketakwaan dan keberagamaan kita.⁵

Sedangkan *aqiqah*, merupakan ibadah *qurban* yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya. Hal ini dilakukan jika memang memungkinkan dan mampu menghidupkan Sunah Rasulullah saw. ini sehingga ia menerima keutamaan dan pahala dari sisi Allah swt., dapat menambah makna kasih sayang, kecintaan dan mempererat tali ikatan sosial antara kaum kerabat dan keluarga, tetangga dan handai tolan, yaitu ketika mereka menghadiri *walimah al-aqiqah* itu. Sebagai rasa turut merasakan kegembiraan atas lahir dan hadirnya sang anak. Di samping ia dapat mewujudkan sumbangan jaminan sosial, yaitu sebagian kaum fakir miskin turut mengambil bagian di dalam aqiqah ini.

Hal ini menunjukkan keagungan dan keluhuran ajaran Islam serta dasar-dasar syari'at di dalam menanamkan rasa kasih sayang dan kecintaan di dalam masyarakat, termasuk di dalam membina keadilan sosial dalam kelas-

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'am dan Terjemahnya*, (Departemen Agama: Jakarta, 2009), hlm. 517.

⁵ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 275-276.

kelas masyarakat miskin.⁶ Dengan demikian, Peneliti ingin mengkaji tentang “Aspek-aspek Pendidikan Sosial pada Ibadah *Qurban*, Telaah Al-Qur’an Surat Al-Kautsar:1-3.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾ (الكوثر: ١-٣)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) nikmat yang banyak (1). Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah (2). Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (3)”. (QS. Al-Kautsar : 1-3)

Surat tersebut menjelaskan bahwa setelah memberikan anugerah⁷ yang banyak jenis dan kuantitasnya kepada Nabi Muhammad saw., Allah SWT. memerintahkan beliau untuk mensyukurinya.⁸ Perintah syukur inilah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah shalat dengan ikhlas dan menyembelih binatang *qurban* untuk disedekahkan kepada fakir miskin.⁹

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kautsar, anugerah yang banyak jenis dan kuantitasnya terdapat dalam arti kata “*Al-Kautsar*” itu sendiri. Kata “*Al-Kautsar*” merupakan kata yang berbentuk hiperbolis (*mubalaghah*) dari kata “*katsir*” yang berarti sesuatu yang sangat banyak sekali. Muncul banyak perbedaan pendapat tentang makna “*Al-Kautsar*” ini. akan tetapi dengan

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Juz I, hlm. 91.

⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim (Juz Amma)*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 338-339.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 570.

⁹ Wabwah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Muashir, 2010), Juz XXVII hlm. 429.

adanya kata ganti “*al*” sebelum kata tersebut (dalam surat Al-Kautsar) menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata “*Al-Kautsar*” adalah sesuatu yang cukup diketahui oleh para pendengarnya dan segera dapat dipahami. Walaupun –sampai saat itu- belum pernah menyaksikan Nabi Muhammad saw. menyangang sifat tersebut, sementara musuh-musuh beliau justru memandangnya “sedikit” (dalam harta, pengikut dan sebagainya). Adapun yang sebenarnya telah diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yang dimengerti oleh para pendengar dan pembaca Al-Qur’an adalah kenabian (*nuquwwah*), agama yang *haq*, hidayah, serta segala sesuatu yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Ibadah dalam bentuk menyembelih *qurban* ini mempunyai aspek pendidikan sosial yang luas. Seorang muslim hanya dapat dikatakan dekat kepada Allah SWT. jika dia senantiasa dekat dengan sesamanya yang kekurangan dalam hidup. Ibadah *qurban* mengajarkan kepada mereka yang berkecukupan agar menunjukkan solidaritas sosial yang tulus dengan jalan menyisihkan sebagian kekayaan dan aset yang dimiliki untuk mereka yang membutuhkan.¹¹

Aktivitas ibadah bukanlah sesuatu yang bebas nilai, bukan pula aktivitas ritual yang liar. Sejalan dengan konsep tauhid, ibadah ritual memiliki nilai-nilai kebaikan yang luhur, jika kita berangkat dari upaya mengharap keridhaan illahi. Begitu pun ibadah *qurban* secara filosofis

¹⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, *op.cit.*, hlm. 338-339

¹¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 159.

maupun implementasi memiliki makna dan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan dan prinsip hidup dalam aktivitas sehari-hari.

Apalagi Diera sekarang ini umat manusia yang hidup dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat manusia cenderung bersikap pragmatis, hedonis, materialis dan individualis. Keimanan dan ketakwaan mereka kurang dipupuk karena mereka lebih mementingkan kehidupan duniawi. Kepedulian terhadap sesama umat juga terasa kurang, karena mereka pada sibuk pada urusan materi. Dengan kondisi demikian perlu adanya pendidikan sosial yang mampu merubah pola pikir umat manusia yang mulai mengabaikan keimanan dan ketakwaan serta rasa peduli kepada sesama. Salah satu bentuk pendidikan sosial yang dirasa mampu mengubah pola pikir umat Islam yang demikian, salah satunya adalah penyadaran melalui berlatih mau ber*qurban* dan berbagi daging *qurban*. Jika umat Islam mau ber*qurban*, implementasinya dalam aktivitas kehidupan saat ini, menunjukkan sebagai bentuk rasa bersyukur atas karunia dan rezeki yang didapatkan seperti keturunan, harta, kecerdasan dan bentuk kenikmatan lainnya yang kita miliki. Sebagai bentuk rasa syukur kita atas kemampuan yang kita punya, hendaklah kita ber*qurban*, karena dengan ibadah *qurban* ini senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, ibadah *qurban* memiliki nilai-nilai sosial. Dalam ibadah *qurban*, dapat memupuk semangat berbagi dengan sesama, karena dari hewan *qurban* yang disembelih, sebagian

besar atau dua pertiganya harus dibagikan kepada orang lain terutama fakir miskin di sekitar kita. Aspek pendidikan sosial yang terkandung dalam ibadah *qurban*, mengajak umat Islam untuk mau peduli dan berbagi. Kepedulian kepada sesama inilah yang harus terus dipupuk.

Ajakan untuk mau menyembelih hewan ber*qurban*, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi nilai-nilai pendidikan dalam ibadah *qurban*, antara lain: 1) Upaya mendekatkan diri kepada Allah, yakni meningkatkan ketaqwaan kepada Allah 2) Pengujian kualitas keimanan, yakni dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran umat Islam untuk mau ber*qurban* 3) Berorientasi pada sesuatu yang terbaik, yakni meningkatkan kerukunan umat Islam 4) untuk meningkatkan kepedulian umat Islam kepada fakir miskin dan 5) menumbuhkan kesadaran semangat mau berbagi dengan sesama dan sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah SWT.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka Peneliti bermaksud untuk mengadakan suatu kajian yang mendalam mengenai konsep Al-Qur'an surat Al-Kautsar tentang aspek-aspek pendidikan sosial pada ibadah *qurban*. Dalam hal ini, Peneliti mengharapkan adanya usaha dan penanaman ajaran Islam sebagai sumber referensi nilai bagi bentuk-bentuk kehidupan sosial. Lebih dari itu, mengaktualisasikan sikap-sikap sosial dengan motivasi ajaran dan perintah agama, berarti melakukan ibadah dalam Islam dengan beramal, yakni menyembelih binatang *qurban*.

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini ada 3 (tiga) pokok permasalahan yang akan difokuskan pembahasannya, yakni:

1. Apa sajakah aspek pendidikan sosial yang terkandung pada ibadah *qurban* di dalam Al-qur'an surat Al-Kautsar?
2. Bagaimana Implikasi pendidikan sosial dalam ibadah *qurban* ?
3. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam ibadah *qurban*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek pendidikan sosial pada ibadah *qurban* yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-Kautsar.
2. Untuk mengetahui pendidikan sosial pada ibadah *qurban*
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah *qurban*?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang sedang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.

1. Isti Nur Solikhah, 2012, skripsi, judul: *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Arisan Kurban Jamaah Yasinan Dusun Candikarang Desa*

Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Dalam skripsi ini membahas tentang Pandangan Hukum Islam mengenai Pelaksanaan Arisan Kurban apakah sesuai dengan asas-asas muamalah atau tidak. Adapun skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan karena skripsi ini hanya membahas tentang pandangan hukum Islam mengenai masalah *qurban* sedangkan disini Peneliti akan membahas tentang Aspek pendidikan sosial dalam ibadah *qurban*.

2. Ali Ardianto, 2012, Skripsi, judul: *Konsep Kurban Dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu (Sebuah Studi Perbandingan)*. Dalam skripsi ini membahas tentang Konsep Kurban dilihat dari sudut pandang agama Islam maupun agama Hindu apakah terdapat persamaan dan Perbedaan atau tidak. Adapun skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena skripsi ini hanya membahas tentang perbandingan konsep *Qurban* menurut pandangan dua agama yaitu Islam dan Hindu, sedangkan disini Peneliti akan membahas tentang aspek pendidikan sosial dalam ibadah *qurban*.
3. Sartiyati, 2011, Artikel, judul: *Kurban Sebagai Simbol dalam Ajaran Islam*. Dalam jurnal ini membahas tentang Kurban atau penyembelihan hewan merupakan simbolisasi penyembelihan sifat-sifat kebinatangan. Adapun jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena jurnal tersebut hanya membahas tentang simbol dalam penyembelihan hewan kurban sedangkan disini Peneliti akan membahas tentang Makna *Qurban* Dalam Perspektif Hadits.

4. Mulyana Abdulla, 2016, Artikel: *Qurban: Wujud Kedekatan seorang Hamba Dengan Tuhannya*. Dalam jurnal ini membahas tentang Wujud pendekatan seorang hamba dengan Tuhannya melalui *Qurban*. Adapun jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena jurnal tersebut hanya membahas tentang Wujud pendekatan seorang hamba dengan Tuhannya melalui *Qurban* sedangkan disini Peneliti akan membahas tentang aspek pendidikan sosia dalam ibadah *qurban*.
5. Sahal Mahfudh, M.A., 2004, Buku, Judul: *Nuansa Fiqih Sosial*. Dalam buku ini menjelaskan terkait dengan muamalah, ibadah, dan termasuk didalamnya terkait ibadah *qurban*, khusus masalah *qurban* dalam buku ini memberikan pemahaman terkait masalah pemanfaatab daging *qurban*, yang bisa diolah dan dimanfaatkan yang lebih produktif. Buku ini tidak dibahas secara khusus terkait nilai-nilai pendidikan dalam ibadah *qurban*, fokus kajiannya lebih banyak pada pemanfaatan daging *qurban*.
6. Al-Ustadz Abu Hudzaifah Muhammad Al-Cireboni, 2012, Buku, judul: *Qurban Bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Tuntunan Berkurban sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah*. Dalam buku menjelaskan tentang anjuran untuk ber*qurban*, karena dalam ibadah *qurban* mengandung nilai-nilai keluhuran baik di hadapan Allah SWT maupun dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Buku ini tidak seacara khusus membahas mengenai aspek ibadah *qurban* dalam pendidikan sosil, secara tersirat menjelaskan terkait dengan kepedulian terhadap fakir miskin.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah karena penelitian dapat menjadi terarah, jelas dan mudah dipahami, oleh karena itu Peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan “*library research*” yaitu penelitian yang diadakan pada kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan mempelajarinya.¹² Peneliti berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi serta bahan bacaan yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan tentang aspek pendidikan sosial dalam ibadah *qurban*.

Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah masalah sebagai unit yang diteliti.¹³

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual. Yang dimaksud disini yaitu

¹² M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 2009), hlm. 2

¹³ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.20

Peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai aspek pendidikan sosial dalam ibadah *qurban* Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kautsar.

2. Metode Pengumpulan Data

Peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau informasi yang berkenaan dengan aspek pendidikan sosial dalam ibadah *qurban* kajian surat al-Kautsar, yang akan dikumpulkan dari berbagai sumber. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer kitab Tafsir al-Maroghi Surat al-Kautsar ayat 1-3. Dan juga diambil dari kitab Shahih Bukhari, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud dan Sunan Ibnu Majah serta kitab Syarah Hadits yaitu Syarah Fathul Bari, Tuhfatul Ahwadzi, dan Aunul Ma'bud, tafsir al-Misbah, dan buku-buku lain yang relevan dalam penelian ini.
- b. Sumber sekunder disini adalah literature yang memiliki kaitan tentang makna *qurban* sebagai penunjang penelitian ini, seperti Al-Qur'an, kitab hadits, kitab fiqh serta informasi dari e-book.¹⁴

Metode ini Peneliti gunakan untuk mencari data-data dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku Tafsir Al-Qur'an dan Hadits serta buku-buku lain yang berkaitan dengan tema pembahasan. Kemudian hasil dari data-data itu dianalisis untuk mendapatkan kandungan makna Al-Qur'an surat Al-Kautsar tentang aspek-aspek pendidikan sosial pada ibadah *qurban*.

¹⁴ *Ibid.*

3. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengolah data-data yang ada sehingga seluruh informasi yang ada dapat dipahami dengan baik, salah satu langkah yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan dan Menjelaskan sub-sub dari tema-tema yang ada.

Adapun langkah-langkah metodologi yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan beberapa pendekatan metodologi, yaitu:

a. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode *tafsir maudhu'i*, yaitu metode tafsir Al-Qur'an yang di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu.¹⁵

Menurut Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, seperti yang dikutip dari Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A. yang mengutipnya lagi dari Dr. Abdul Hay Al-Farmawi, tafsir maudhu'i atau tematik sebagai metoda mempelajari Al-Qur'an menggunakan langkah-langkah garis besar sebagai berikut: merumuskan tema masalah yang akan dibahas, menghimpun-menyusun-menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan melengkapinya dengan hadits yang relevan, dan menyusun kesimpulan sebagai jawaban Al-Qur'an atas masalah yang dibahas.¹⁶

¹⁵ Ahmad Syadzali & Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 67.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009), hlm. 179.

Metode ini digunakan untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan dan memperkuatnya dengan hadits-hadits Nabi yang relevan.

b. Interpretatif analisis

Menurut Harry Schofield seperti yang dikutip Prof. Dr. Imam Barnadib dan dikutip lagi oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed., metode analisis filosofis pada hakikatnya terdiri atas analisa linguistik (bahasa) dan analisa konsep. Analisa bahasa digunakan untuk mengetahui arti انحر, فصل, الكوثر, dan kata-kata yang terkait. Sedangkan analisa konsep adalah analisa kata yang dianggap kunci pokok yang mewakili suatu gagasan yang berkaitan dengan pengertian dan maksud makna *qurban* kaitannya dengan pendidikan sosial.¹⁷

Metode ini digunakan untuk mengetahui maksud yang sesungguhnya dari ibadah *qurban* dan pendidikan sosial yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi sehingga dapat menghasilkan analisis tentang aspek-aspek pendidikan sosial yang terdapat dalam ibadah *qurban* yang bisa dimengerti dan dipahami.

4. Metode Analisis Data

Dalam mengolah data, maka data tersebut dianalisis dengan *content analysis* (analisis isi), karena data-data yang dikumpulkan adalah data-data

¹⁷ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 26.

deskriptif nonstatistik, dan untuk mempertajam “pisau” analisis ini, Peneliti menggunakan metode berfikir deduksi dan metode berpikir induksi. Berfikir deduksi ialah berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus. sebagai *manhajul fikr* atau kerangka berpikirnya.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mencari data-data tentang ibadah *qurban*, kemudian dari data-data umum tersebut ditarik kesimpulan yang khusus mengenai aspek-aspek pendidikan sosial yang terdapat dalam ibadah *qurban*. Sedangkan berfikir induksi ialah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa kongret yang khusus kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum mengenai aspek sosial pada ibadah *qurban* dalam al-qur’an surah al-Kautsar. Adapun tahapan analisis yang dilakukan, mula-mula peneliti sajikan adalah menelaah kajian literatur yang ditemukan, kemudian diinterpretasi, analisa dan mendeskripsikan, pembahasan dan terakhir adalah simpulan.²⁰ Analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, menyajikan data, verifikasi dan penyimpulan data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar kedalam catatan penelitian. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu pembahasan yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 2009), hlm. 49.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.54

tindakan yang diusulkan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi jelas menunjukkan alur kausalnya sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi terkait dengannya.²¹ Berdasarkan tujuan pendidikan yang dicapai, makna teknik analisis data dalam penelitian ini deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan aspek pendidikan sosial pada ibadah *qurban* kajian Al-Qur'an urah Al-Kautsar.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok-pokok masalah yang dikaji, maka Peneliti dalam menyusun skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini memuat: halaman judul, halaman pengesahan, nota pembimbing, motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat 5 (Lima) bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian Skripsi.

Bab II pada bab ini menguraikan Landasan Teori meliputi: Pengertian dan Tujuan Ibadah *Qurban*, Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ibadah *Qurban*, dan Ibadah *Qurban* dalam Surat Al-Kautsar yang mencakup kandungan pokok isi Surat Al-Kautsar dengan Surat Al-

²¹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.167

Ma'un, Asbab An-Nuzul Surat Al-Kautsar, Pandangan Para Mufassir tentang Ibadah *Qurban* dalam Surat Al-Kautsar, dan Bentuk-bentuk Ibadah *Qurban* dalam Surat Al-Kautsar.

Bab III Pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai konsep pendidikan sosial dalam ibadah *qurban* kajian Surat al-Kautsar, yang akan diuraikan dalam beberapa sub bab, meliputi: sub bab pertama Konsep pendidikan sosial dalam ibadah *Qurban*, sub bab kedua membahas tentang dasar dan tujuan Pendidikan Sosial, sub bab ketiga menguraikan mengenai aspek pendidikan sosial yang terkandung dalam Ibadah *Qurban*, dan sub bab keempat menjelaskan mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ibadah *qurban*.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini akan menganalisis tentang aspek pendidikan sosial pada ibadah *qurban* dalam Al-Qur'an Surat Al-Kautsar, sub bab pertama analisis tentang Konsep Pendidikan Sosial dalam Ibadah *Qurban*, sub bab kedua menganalisis tentang aspek pendidikan sosial yang terkandung dalam Ibadah *Qurban* dan sub bab ketiga menganalisis tentang nilai-nilai kebaikan dan pendidikan yang terkandung dalam ibadah *qurban*.

Bab V Penutup. Meliputi, simpulan, saran-saran, dan kata penutup.